

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki multi dimensi, sehingga potret akan diri manusia tidak dapat dipandang dari satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, perlu adanya penyelaman lebih dalam atau memahami eksistensi manusia lebih filosofis tentang siapa, bagaimana dan untuk apa manusia ada. Penyelaman tersebut dimaksudkan untuk mengetahui peran dan keberadaannya sebagai manusia di bumi ini. Suatu hal yang menarik untuk diamati bahwa manusia di samping sebagai makhluk yang unik dan juga sebagai makhluk berbudaya, manusia juga disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial yang dimaksud adalah makhluk yang senantiasa tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya ia memerlukan harmoni sosial atau perdamaian diantara sesama manusia, sehingga dengan harmonisasi sosial itu dapat mewujudkan nilai-nilai kesalehan sosial (Drajat & Effendi, 2014).

Pada hakikatnya manusia tidak mungkin lepas dari proses pendidikan. Adapun pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebuah pendidikan dapat diperoleh dengan berbagai cara, melalui lembaga formal seperti sekolah maupun informal yaitu masyarakat umum dengan pembinaan keterampilan atau keterampilan secara khusus (apresiasi, watak dan kemampuan) (Drajat & Effendi, 2014).

Dalam dunia pendidikan formal terdapat komponen-komponen yang secara fungsional sangat berhubungan satu sama lain. Komponen-komponen

tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik, komponen anak didik, komponen materi (bahan) pendidikan, komponen metode, dan komponen evaluasi pendidikan. Pendidikan akan berjalan efektif dengan adanya hubungan fungsional dan harmonis dari berbagai macam komponen tersebut. Pendidikan akan berjalan efektif dengan adanya hubungan fungsional dan harmonis dari berbagai macam komponen tersebut (Baharudin dan Makin, 2011).

Dari berbagai komponen tersebut tenaga pendidik merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam membangun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru (Mulyasa, 2008).

Diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2010, bahwa terdapat kompetensi-kompetensi guru yang harus diperhatikan. Ada empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi tersebut sebagai standarisasi profesi guru, artinya setiap guru wajib mempunyai dan terus mengembangkan empat kompetensi tersebut dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2008).

Selain terus mengasah kompetensi pedagogik sebagai bekal

pengajaran yang baik, guru diharapkan profesional terhadap apapun yang datang kepadanya termasuk sikap sosial terhadap lingkungan sekitar. Perlu adanya landasan berupa kepribadian yang baik, karena dengan bekal kepribadian yang baik kita akan melihat lingkungan sekitar lebih luas lagi. Hati yang bersih, pikiran yang tenang, serta perangai yang anggun akan membangun kasih sayang kepada sesama dan siapapun. Terciptalah hubungan harmonis dalam lingkungan pendidikan, dimana guru sebagai *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya (Drajat & Effendi, 2014).

Dapat dikatakan dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah untuk *transfer of knowledge* dan juga *transfer of values* kepada peserta didik. Guru tidak hanya disanjung dengan keteladanannya, tetapi ia juga dicaci maki dengan sinishanya karena kealpaannya berbuat kebaikan. Adapun kebaikan guru tercermindari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, tidak saja ketika di sekolah, tetapi juga di luar sekolah (Faizin, 2021).

Kepribadian guru merupakan satu sisi yang selalu menjadi sorotan karena guru menjadi teladan baik bagi anak didik maupun masyarakat, untuk itu guru harus bisa menjaga diri dengan tetap mengedepankan profesionalismenya dengan penuh amanah, arif, dan bijaksana. Dalam rangka mengembangkan kompetensi kepribadian yang utuh, diharapkan guru terus mengasah kepribadiannya masing-masing dari pengalaman hidup, buku-buku kontemporer tentang kepribadian guru, dan kitab-kitab klasik yang di dalamnya tersimpan mutiara nilai-nilai islam yang perlu digali lebih dalam. Kitab klasik seperti *At- Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur'an* yang mengajarkan bahwa menjadi pendidik harus dengan niat yang lurus mengharap *ridho* Allah, memiliki adab mulia, serta selalu menghargai peserta didik (Faizin, 2021).

Pendidikan ialah salah satu kunci pokok sebagai penggerak dan penentu kemajuan suatu bangsa dan negara. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas itu sendiri dapat dilihat dari segi pendidikan dan etikanya dalam

bersikap kepada orang lain (Hamalik, 2007).

Moralitas adalah salah satu ciri khas yang harus dimiliki manusia yang tidak dapat ditemukan pada diri makhluk selain manusia. Dalam hal ini hewan tidak memiliki kesadaran mengenai baik dan buruk, tentang sesuatu hal yang boleh dan yang tidak diperbolehkan, tentang hal yang harus dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Hewan tidak memiliki moral, dan sedangkan manusia memiliki moral yang akan dijadikan sebagai kewajiban dan etika sebagai tata nilai dalam berinteraksi (Sagala, 2013). Persoalan mengenai etika sangat berlaku dan bermanfaat terutama dalam kehidupan manusia pada umumnya. Akan tetapi permasalahan mengenai etika tersebut terkadang juga ditujukan pada suatu segi atau pada bidang kehidupan tertentu, seperti misalnya bidang pendidikan, bidang pemerintahan, dan bidang kehidupan lainnya (Sagala, 2013).

Etika juga merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang yang sedang menimba ilmu, karena dengan adanya etika yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar maka secara tidak langsung akan terbentuk suasana belajar yang semakin membaik dan memiliki dampak yang baik bagi keberhasilan dalam tujuan pendidikan yang di tuju. Namun, semakin lama etika yang seharusnya diutamakan dalam dunia pendidikan mulai pudar dan tidak dipedulikan oleh para pengajar ataupun pelajar sekalipun. Istilah kata “etika” sudah tak lagi asing dengan kata tersebut, baik di lingkungan perkuliahan maupun di lingkungan sehari-hari yang tak hanya terdapat dalam profesi tertentu, melainkan telah menjadi istilah umum yang sering dipergunakan orang-orang, bahkan termasuk diluar kalangan orang berilmu (Burhan, 2019).

Istilah kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno. Yaitu “etos” dalam bentuk tunggal yang memiliki arti kebiasaan; tingkah laku manusia; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak yaitu “ta etha” yang memiliki arti adat kebiasaan. Menurut salah satu Filsuf Yunani Aristoteles, istilah etika sudah digunakan untuk menunjukkan Filsafat moral. Sehingga berdasarkan asal usul kata, maka etika memiliki

arti: ilmu tentang hal yang biasa dilakukan atau ilmu tentang tradisi kebiasaan (Burhan, 2019).

Pendidikan adalah suatu usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak, serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam *Sictionary of Education*, makna *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* juga bermakna sebagai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial) sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Sutisno, 2019).

Pendidikan merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya kualitas pendidikan semakin meningkat dan mewujudkan generasi yang diharapkan. Seorang guru ketika betika bertugas menyampaikan ilmu dan berharap menghasilkan generasi yang berakhlak mulia maka ada hal yang tidak boleh terlewatkan sebelum ilmu, yaitu etika (Khoiriyah, 2021). Oleh karena itu, tujuan pendidikan juga sangat kompleks dan holistik, baik berkaitan dengan aspek jasmani, maupun rohani. Aspek rohani manusia dapat dibedakan menjadi cipta, rasa, dan karsa. pembangunan unsur cipta berarti mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang cukup sebagai bekal dalam hidupnya (Rukiyati, Purwastuti, Haryatmoko, 2018).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Sasaran sikap profesional keguruan, meliputi sikap terhadap peraturan

perundang-undangan, organisasi profesi, teman sejawat, anak didik, tempat kerja, pemimpin dan pekerjaan. Sebagai jabatan yang harus dapat menjawab tantangan perkembangan masyarakat, jabatan guru harus selalu dikembangkan dan dimutakhirkan. Dalam bersikap guru harus selalu mengadakan pembaruan sesuai dengan tuntutan tugasnya. Pengembangan sikap professional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan) (Mudiofir, 2013).

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai profesi termasuk dalam hal ini guru pendidikan agama islam sebagai suatu profesi, mencakup mendidik, mengajar dan melatih. mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih bermakna mengembangkan berbagai keterampilan pada siswa. Disamping itu, guru juga mempunyai tugas-tugas di bidang kemanusiaan. Tugas dan tanggung jawab guru di bidang kemanusiaan ini menekankan bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua yang berada disekolahan (Nurhadi, Harahap, 2020).

Guru (pendidik) merupakan sebuah profesi yang selalu menjadi pusat perhatian dan sorotan utama dalam dunia pendidikan. Untuk itu, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat mencerminkan harga diri atau marwah sebagai pendidik. Pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang mulia sehingga ia dapat dijadikan sebagai panutan dan teladan oleh anak-anak didiknya, sesama pendidik, dan juga oleh masyarakat di sekitarnya secara umum. Pendidik harus bisa menjaga harga dirinya dengan selalu mengedepankan sikap profesionalisme dengan penuh amanah, arif, bijaksana dan berwibawa sehingga peserta didik dan masyarakat di sekitarnya lebih mudah dalam mencontoh dan meneladaninya.

Pada saat ini, banyak sekali orang yang cerdas dan pandai tetapi tidak mempunyai kepribadian yang baik, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya yang berupa kepandaian dan

kecerdasannya tersebut untuk diri sendiri dan sesamanya dengan baik. Pendidik termasuk orang yang dikategorikan sebagai orang yang cerdas dan pandai sudah seharusnya memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu menjadi tenaga pendidikan yang profesional yang mampu bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pada pendidik yang dibutuhkan pada masa sekarang ini dan masa-masa yang akan datang.

Mengutip dari news.detik.com Purwokerto memperlihatkan sebuah video kekerasan yang dilakukan oleh seorang guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Purwokerto, tengah menjadi viral di media sosial seperti Facebook, Whatsapp maupun Instagram pada Kamis (19/4/2018). Dalam video berdurasi sekitar 29 detik itu menampilkan seorang guru yang tengah menampar salah satu muridnya di depan kelas.

Dan mengutip dari twitter yang diunggah oleh akun bernama @olvaholvah pada Senin (17/10/2022). Di dalam cuplikan video tersebut memperlihatkan adegan guru yang sedang marah kepada muridnya hingga bermain Fisik yaitu menendang dan memukul muridnya didepan teman-temannya. Dan pemilik akun juga menuliskan *caption* “BAPAK GURU INI ADA MASALAH APA? Tolong semua siswa/mahasiswa dokumentasikan kejadian2 begini & jangan takut bersuara” dan juga beliau menandai beberapa akun menteri pendidikan dan kementerian pendidikan, yaitu @Kemendikbud_RI, @Itjen_Kemendikbud, @nadiemmakarim. Belum diketahui pasti apa penyebab murkanya seorang guru tersebut dan juga belum diketahui lokasi tepatnya.

Kasus ini menunjukkan seorang guru tidak memberi contoh dan teladan kepada siswa-siswinya. Apalagi kasus ini dilakukan di dalam ruang kelas. Seorang guru harus memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral agar tidak terjadi hal-hal yang tidak seharusnya seorang guru lakukan. Kasus ini membuktikan bahwa guru belum berhasil menanamkan nilai-nilai dari kompetensi kepribadian. Perlu pengkajian

ulang tentang kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harusnya memiliki adab atau etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak mulia, bersikap rendah hati, memperlakukan murid dengan lemah lembut, menasihati murid, mendidik murid dengan adab mulia, berkata yang baik dan tidak sombong. Dengan demikian terdapat kesinambungan dengan kasus kepribadian guru yang sedang terjadi saat ini dengan apa yang dipaparkan oleh Imam An-Nawawi. Dapat disimpulkan bahwa kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dapat menjadi pegangan bagi para guru dan juga dapat memperbaiki kerusakan kepribadian guru yang sedang merajalela.

Dari kasus yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kurangnya kompetensi guru dalam etika, kekerasan non Fisik atau Fisik yang jelas meninggalkan sikap arif dan wibawa seorang guru. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki etika dalam mengajar, seperti menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, rendah hati, memperlakukan siswa dengan lembut, berbicara yang baik dan tidak sombong.

Konsep etika seorang pendidik banyak dikaji dalam berbagai kitab, salah satunya dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang dikarang oleh ulama besar, yaitu Imam An-Nawawi. Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* merupakan salah satu kitab agung karya pembesar ulama Asy-Syafii'iyah al-Imam Abu Zakariya Yahya Muhyiddin bin Syaraf bin Hizam An-Nawawi Asy-Syafii'i atau yang lebih dikenal sebagai al-Imam An-Nawawi. Kitab tersebut membahas perihal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh setiap umat Islam yaitu perkara-perkara yang mengandung berbagai hal yang berkaitan dengan adab, tata krama dan sopan santun kita dalam menjali dan berinteraksi.

Di antara kandungan yang dapat ditemukan dalam kitab ini meliputi adab-adab dan tata krama dalam membaca, belajar, mengkaji dan

menghafalkan Al-Qur'an al-Karim, juga adab-adab antara guru dan murid dalam belajar. Berbagai hal dibahas dan dijelaskan secara mudah dan ringkas mungkin dalam kitab *At-Tibyan* ini sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun (Gaga, 2017). Dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* dijelaskan tentang kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Ini merupakan kelanjutan dari krisis kepribadian guru yang saat ini terjadi dengan apa yang digambarkan oleh Imam An-Nawawi. Dapat disimpulkan bahwa kitab *At-Tibyan Fii Adabi Haalati Al-Qur'an* dapat menjadi pedoman bagi guru dan juga dapat memperbaiki kerusakan kepribadian guru yang merajalela (Gaga, 2017).

Dari apa yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk mengkaji kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'an* serta menjadikannya sebagai objek dalam penulisan ini, karena kajian kitab ini membahas tentang etika belajar. Namun pada penilitan ini, penulis hanya akan memfokuskan bahasan mengenai etika pendidik yang harus dimiliki oleh guru yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul : "ETIKA PENDIDIK MENURUT IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB AT-TIBYAN FII ADABI HAMALATI AL-QUR'AN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika pendidik menurut ahli pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep etika pendidik menurut imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Hamalati Al-Qur'an*?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Mengetahui konsep etika pendidik menurut ahli pendidikan Islam
2. Mengetahui konsep etika pendidik dalam menurut Imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fii Hamalati Al-Qur'an*

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya ini dibagi menjadi 2, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat secara teoretis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan pelajaran dan menambah ilmu baru dalam bidang pendidikan agama Islam, terkhusus dalam menerapkan kitab *At-Tibyan Fii Hamdalah Al-Qur'an* pada diri guru agama islam maupun guru mata pelajaran lain.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan karya ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai etika mengajar bagi guru, yang khususnya terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'ankarya* Imam An-Nawawi.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil karya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai masukan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam perihal etika pendidik melalui kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'anyang* dikarang oleh Imam An-Nawawi. Sekaligus menjadi rujukan dan evaluasi untuk para guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya yang berkontribusi dalam perihal pendidikan agar menjadi pribadi pendidikan yang lebih baik lagi sesuai dengan kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'akarya* Imam An-Nawawi.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi siapapun yang membaca tulisan ini mengenai etika guru dalam kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalati Al-Qur'ankarya* Imam An-Nawawi dan menerapkan ajaran baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Etika merupakan nilai-nilai maupun norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah laku (Rukiyati, Purwastuti, & Haryatmoko, 2018). Istilah kata “etika” berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “etos” dalam bentuk tunggal yang memiliki arti kebiasaan; tingkah laku manusia; adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir (Burhan, 2019).

Pendidikan karakter sangatlah diperlukan bagi kelanjutan hidup suatu bangsa telah hilang dan akhlak serta adabnya telah rusak, maka cepat atau lambat bangsa itu akan lenyap dari permukaan bumi. Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa tugas risalah beliau terutama ditunjukkan untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia. Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Qalam yaitu:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q. S Al- Qalam : 4)

Dalam surat Al-Ahzab juga diterangkan tentang keluasan suri tauladan Rasulullah SAW yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab : 21)

Akhlak dalam pendidikan agama islam menempati posisi yang sangat penting, salah satu tujuan terpenting adalah pengembangan akhlak secara komprehensif, meliputi hubungan seseorang dengan Allah Ta’ala maupun dengan dirinya dan sesama, baik secara individual maupun kolektif,

begitu pula baik dengan lingkungannya (Suharto, Lina, 2019). Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk, merupakan bentuk dari proses, dari baik ke buruk dan kembali lagi ke baik, atau tetap dalam keburukan dan dari baik tetap kepada yang baik. Proses inilah yang sebenarnya sangat berperan dalam membentuk terminal akhir yang kemudian dijadikan oleh para ahli pendidikan untuk mengonsepsi agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan, yaitu melalui pendidikan (Suharto, Lina, 2019). Tujuan pertama mempelajari akhlak adalah karena akhlaknya Rasulullah SAW diutus, sesuai dengan sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Dari ayat dan hadits menjelaskan Rasulullah SAW seorang yang berakhlak mulia, beliau diberi tugas menyampaikan agama Allah SWT kepada manusia agar dengan menganut agama itu mereka mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi secara tiba-tiba. Akan tetapi membutuhkan proses panjang, yakni melalui pendidikan akhlak, moral atau etika yang ditawarkan, namun banyak juga kelemahan dan kekurangannya. Karena memang berasal dari manusia yang ilmu dan pengetahuannya terbatas (Nurhadi & Rahman, 2020).

Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukannya tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkrit ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan “pencerahan” kepada siswanya dapat

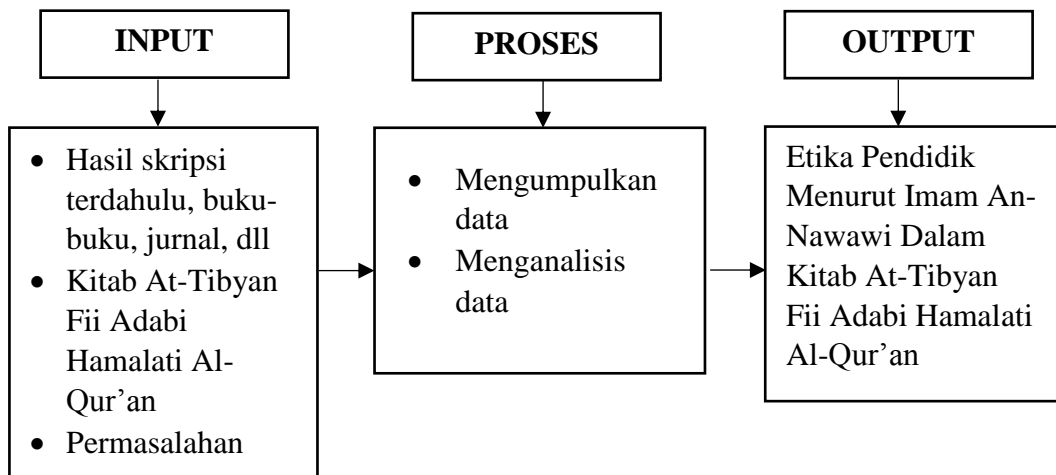
dipastikan memiliki kompetensi sebagai guru yang profesional.

Begitu juga dengan guru profesional, guru yang profesional memiliki keahlian, keterampilan, dan kemampuan seperti Fiiilosofii Ki Hajar Dewantara. “*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa lan Tut Wuri Handayani*”. Guru yang profesional tidak hanya cukup dalam hal penguasaan materi saja, akan tetapi guru yang profesionala juga mampun mengayomi murid, menjadi contoh atau tauladan dalam bersikap dan bertindak yang dilakukan bagi murid serta selalu mendorong, menyemangati, dan memotivasi murid untuk menjadi pribadi murid yang lebih baik dan maju.

Kitab *At-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Al-Qur’an* (Penjelasan tentang Adab Mengemban Al-Qur’an) merupakan kitab yang membahas perkara-perkara yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang Islam. Kitab ini membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan adab kita dalam menjalin interaksi dengan kitab suci Al-Qur’an Al-Karim. Kitab ini merupakan salah satu karya dari Imam Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, yang *masyhur* dengan sebutan Imam An-Nawawi.

Secara garis besar, kitab ini menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan Al-Qur’an. Didalamnya membahas beberapa tema, seperti keutamaan membaca dan mengkaji Al-Qur’an, kelebihan orang yang membaca Al-Qur’an, menghormati, dan memuliakan golongan Al-Qur’an. Selain itu, kitab ini juga memuat panduan mengajar dan belajar Al-Qur’an, panduan menghafal Al-Qur’an, adab dan etika membaca Al-Qur’an, adab berinteraksi dengan Al-Qur’an, dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas, skema kerangka berpikir yang dapat digambarkan ialah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang bersifat ilmiah. Oleh karena itu, segala hal yang diuraikan dalam penelitian harus berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan (Amirullah, 2015). Adapun beberapa hasil penulisan terdahulu yang dijadikan perbandingan oleh penulis yaitu :

1. Nida Syifa Sholihah, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2021 “*Etika Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru.*” (Sholihah, 2021) Menurut Nida Syifa Sholihah menjelaskan bahwa tak hanya murid saja yang harus memiliki etika dan berperilaku baik, namun seorang pendidik juga harus memiliki etika dalam mendidik murid. Karena guru akan menjadi contoh untuk murid-muridnya. Adapun persamaannya penulisan ini adalah kajian mengenai etika guru. Dan adapun perbedaannya yaitu penulisan yang dilakukan oleh penulis bersumber dari kitab *At-Tibyan Fii Adabu Hamalati Al-Qur'an*, sedangkan penulisan yang dilakukan oleh Nida Syifa Sholihah bersumber dari kitab *Bidayatul Hidayah*.
2. Faiqotul Himmah , Skripsi IAIN Jember Tahun 2017 “*Adab Guru dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Al-*

Adab Fii Al-Din". Dalam skripsi ini, beliau menjelaskan tentang adab guru dan murid dalam kitab Al- Adab Fii Al-Din serta relevansi. Perbedaan dari hasil penelitian terletak pada Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: analisis isi dan analisis deduktif sedangkan, dalam sebuah studi yang digunakan oleh Faiqotul Himmah hanya menggunakan satu teknik yaitu teknik analisis isi saja. Hasil penelitiannya, menurut al-Ghazali, berorientasi pada optimalisasi dalam bentuk proses belajar mengajar, yaitu seorang guru dan siswa harus memiliki *tawadhu'*, tidak mengedepankan sifat sombong dan bangga, wajib memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajar, seorang pendidik harus mampu mengenali potensi juga mempertimbangkan kemampuan intelektual siswa.

3. Ahmad Ramadani, Skripsi IAIN Palangkaraya 2018 "*Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan Dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi*". Dalam skripsi penelitian ini Ahmad Ramadani mengemukakan mengenai etika yang harus dimiliki oleh guru yang didasari dari pemikiran tokoh pendidiknya yaitu, Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai etika guru adalah Ahmad Dahlan lebih mengutamakan beramal, mencontohkan dengan berbuat kebaikan menuju perubahan yang lebih baik, daripada banyak menasehati murid- muridnya. Sementara itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menekankan bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, zuhud dan memiliki niat yang ikhlas untuk mencari keridhaan Allah SWT. Kemudian perbedaan kedua terletak pada hubungan guru dengan siswa, disini Ahmad Dahlan lebih memilih guru yang terbuka, beliau mengatakan bahwa belajar dan mengajar bisa dimana saja dan kapan saja, banyak muridnya yang menjadi

kawan seperjuangannya. Sementara itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sangat menjaga wibawanya sebagai seorang guru.

4. Skripsi yang berjudul "*Etika Guru Dalam Kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*" penelitian ini dilakukan oleh Zulfatur Rohmaniah pada tahun 2019. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai etika guru dalam kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim dan relevansinya dengan kompetensi guru. Hasil penelitiannya ini membahas mengenai adab atau etika guru dan juga membahas relevansinya sama dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai etika guru relevansinya dengan kompetensi, namun setelah dikaji kembali banyak juga perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian ini, diantaranya dalam teknik analisis data yang digunakan, dalam penelitian yang digunakan oleh Zulfatur Rohmaniah menggunakan teknik analisis isi dan juga teknik interpretasi data. Selain itu kitab yang di pakai adalah kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim. Hasil penelitiannya adalah etika yang dimiliki oleh seorang guru ialah harus memiliki kesiapan psikologis, harus mampu menguasai kelas, melakukan penilaian proses juga hasil belajar, guru harus saling menghormati, menyayangi serta mengetahui karakter dari murid.
5. Skripsi yang berjudul "*Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim*" penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibun pada tahun 2019. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai konsep etika peserta didik dalam kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. Di lihat dari hasil penelitiannya ada beberapa persamaannya tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai konsep etika peserta didik, tetapi ada beberapa yang membedakan dimana perbedaannya adalah dalam tehnik analisis data yang

digunakan, untuk teknik yang saya gunakan dalam analisis data yaitu ada dua diantaranya analisis isi dan analisis deduksi tetapi, dalam penelitian yang digunakan oleh Sri Wahyuni Hasibun hanya menggunakan satu teknik yaitu menggunakan teknik analisis isi saja. Selain itu kitab yang dipakai adalah kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. Hasil penelitiannya yaitu ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh murid, diantaranya senantiasa membersihkan hati, memiliki niat yang baik, fokus dalam menuntut ilmu, pintar membagi waktu, sabar, makan dan minum secukupnya, bersikap wara', meminimalisir tidur dan meninggalkan sikap lalai.

6. Skripsi yang disusun oleh Vava Imam Agus Faisal mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SunanKaijaga Yogyakarta 2013, yang berjudul "Konsep Kepribadian Guru Menurut Zakiah Daradjat Relevansinya dengan Kompetensi Guru (Analisis UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen)". (Vava Imam Agus Faisal, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kaijaga Yogyakarta 2013). Skripsi ini mengkaji pemikiran pakar psikologi Islam Zakiah Daradjat mengenai konsep kepribadian guru yang disederhanakan menjadi tiga hal, yaitu kepribadian guru terhadap diri sendiri, kepribadian guru dalam pembelajaran, dan sistem penyampaian. Dari pemikiran zakiah Daradjat tersebut direlevansikan dengan kompetensi guru dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang hasilnya masih relevan dengan empat kompetensi guru yang terdapat dalam UU tersebut. Skripsi ini sangatlah berbeda dengan skripsi yang penulis teliti, karena sumber yang dijadikan penelitian berbeda. Adapun kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menjadikan skripsi ini sebagai wacana atau referensi tentang konsep kepribadian guru.

7. Jurnal yang berjudul “Pengembangan Kepribadian Guru” karya Nursyamsi mahasiswa IAIN IB Padang jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dalam jurnal ini membahas perlunya seorang guru harus mampu mengenali dan mengembangkan kepribadiannya secara sehat guna mewujudkan kinerja profesionalitas. Dengan jurnal ini penulis jadikan referensi bagaimana cara guru mengembangkan kompetensi kepribadiannya. (Nursyamsi, 2014)

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam penelitian ini menjelaskan mengenai etika guru dalam kitab *At Tibyan Fii Adai Hamalati Al-Qur'an*. Hasil penelitiannya ini membahas mengenai adab atau etika guru menurut Imam An An-Nawawi dalam salah satu karyanya yaitu kitab *At Tibyan Fii Adai Hamalati Al-Qur'anyaitu* tujuan guru atau pendidik mengajar bertujuan mencari ridho Allah dan tidak bermaksud mengejar perkara duniawi, harus berhati-hati dalam mengajar, berahlak dan berperilaku baik kepada murid, bersikap ramah, selalu memberikan nasihat yang baik kepada murid, memberikan ilmu atau mendidik secara bertahap, mengutamakan mengajar daripada urusan pribadi yang bersifat duniawi, mendahulukan mengajar murid yang datang lebih awal, tidak boleh menolak mengajar, harus bisa menjaga diri dari berbagai hal yang tidak baik, tidak merendahkan ilmu, menggunakan majelis atau tempat yang luas.